BAB III

BIOGRAFI HAMKA DAN KITAB *TAFSIR AL-AZHAR*

A. Biografi HAMKA

HAMKA mempunyai nama lengkap Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah yang lebih dikenal dengan panggilan HAMKA. Gelar buya diberikan belakangan sebagai panggilan untuk orang Minangkabau yang berasal dari kata *abi*, *abuya* dalam bahasa Arab yang berarti ayahku, atau seseorang yang dihormati, HAMKA dilahirkan di Tanah Sirah desa Sungai Batang di tepi Danau Maninjau (Sumatra Barat) pada tanggal 16 Februari 1908 M atau 14 Muharram 1326.[1] Ia wafat pada tanggal 24 Juli 1981 di Jakarta. [2]

Ayahnya, Haji Abdul Karim Amrullah yang dikenal dengan sebutan Haji Rasul, beliau termasuk keturunan Abdul Arif bergelar Tuanku Pauh Pariaman Nan Tuo, salah seorang Pahlawan Paderi yang juga dikenal dengan sebutan Haji Abdul Ahmad. Haji Abdul Karim Amrullah juga merupakan salah seorang ulama terkemuka yang termasuk dalam tiga serangkai yaitu Syaikh Muhammad Jamil Djambek, Haji Abdullah Ahmad dan Haji Abdul Karim Amrullah sendiri, yang menjadi pelopor gerakan "Kaum Muda" di Minangkabau.[3] Ayahnya adalah pelopor Gerakan Islam (Tajdîd) di Minangkabau, setelah dia kembali dari Mekkah pada

[1]Rasul Karim, HAMKA dan Tafsir al-Azhar (www.katakarim.blogspot.com), di akses pada tanggal 06 Januari 2025.
[2]Badiatul Razikin, dkk.,*101 Jejak Tokoh Islam*, (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), hlm. 188.
[3]HAMKA, *Tafsir al-Azhar Juz I*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004), hlm. 1-2.

tahun 1906, sementara Ibunya bernama Shafiyah binti Bagindo Nan Batuah, wafat pada tahun 1934.[4]

Abdul Malik, panggilan HAMKA di waktu kecil, mengawali pendidikannya dengan belajar membaca al-Qur'an hingga usia enam tahun, di dalam pengawasan langsung orangtuanya. Kemudian mereka sekeluarga pindah dari Maninjau ke Padang Panjang di tahun 1948. Seperti kebanyakan anak-anak sebayanya, pada usia 6 tahun Hamka memasuki sekolah desa.[5] Pada tahun 1916, ketika Zainuddin Labai el-Yunusi mendirikan sekolah Diniyah (sore) di Pasar Usang Padang Panjang, HAMKA dimasukkan oleh ayahnya ke sekolah tersebut. Akhirnya pada pagi hari HAMKA pergi belajar ke sekolah desa, sore hari ia belajar ke sekolah Diniyah yang baru didirikan itu, dan malam hari ia belajar mengaji. Seperti itulah aktifitas keseharian HAMKA di masa kecilnya.[6]

Pada saat baru berusia 10 tahun, HAMKA sudah dikhitan di kampung halamannya Maninjau, di waktu yang sama ayahnya kembali dari perantauan pertamanya ke tanah Jawa, surau Jembatan Besi tempat ayahnya memberikan pelajaran agama dengan sistem lama diubah menjadi madrasah yang kemudian dikenal dengan nama Thawalib School.[7] Kemudian untuk lebih mengasah kemampuan HAMKA, ayahnya memindahkannya dari sekolah desa ke sekolah yang didirikannya. Namun karena sistem kurikulum yang menggunakan metode lama, membuat HAMKA menjadi cepat bosan dan tidak tertarik untuk melanjutkan

---

[4]HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, vol. I (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 2.

[5]Badiatul Razikin, dkk., *101 Jejak Tokoh Islam* ... hlm. 189.

[6]Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka Dalam Teologi Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hlm. 40.

[7]Badiatul Razikin, dkk., *101 Jejak Tokoh Islam* ... hlm. 189.

bersekolah di sana. Karena hal itulah, HAMKA memutuskan untuk melarikan diri dari sekolah, hingga akhirnya dia memutuskan untuk mengabdikan diri di sebuah perpustakaan yang didirikan oleh Zainuddin Labai el-Yunusi dan Bagindo Sinaro, yang diberi nama Perpustakaan Zainaro.[8]

Pelarian ini memberikan perkembangan yang positif yang mengembangkan imajinasi dan kemampuan dalam menulis dan bercerita dikemudian hari bagi HAMKA. Selain itu, HAMKA juga pernah dikirim oleh ayahnya untuk belajar di sekolah Syaikh Ibrahim Musa Parabek, di Parabek Bukit Tinggi pada tahun 1924. Jika diperkirakan masa Pendidikan formal yang pernah ditempuh HAMKA sekitar tujuh tahun lebih, yaitu antara tahun 1916 sampai tahun 1924.[9]

Pada saat berusia 12 Tahun, kedua orang tua HAMKA bercerai karena hukum adat yang tidak kunjung usai. Sejak saat itu HAMKA lebih memilih untuk hidup berpetualang hingga setahun lamanya. Melihat perubahan itu, Ayahnya menyuruh dia untuk mengaji di Parabek, yang dipimpin oleh Syeikh Ibrahim Musa. Selain mengaji, dia juga bergaul dengan murid dari tingkatan yang paling bawah sampai tingkatan yang paling atas. Hingga dia mulai tertarik untuk mempelajari pidato adat. Sehingga dia dapat memperlihatkan kemampuannya dalam berpidato, bercerita, serta pepatah-pepatah adat. Berkat kemampuannya tersebut, HAMKA di beri gelar "Datuk Indomo" oleh Engku Datuk Rajo Endah Nan Tuo.[10]

Menginjak usia 29 tahun, HAMKA memulai aktifitas kerjanya dengan menjadi seorang guru agama di perkebunan Tebing Tinggi. HAMKA kemudian

---

[8]Badiatul Razikin, dkk., *101 Jejak Tokoh Islam* ... hlm. 188-189..
[9]Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam* ... hlm. 41.
[10]HAMKA, *Kenang-kenangan Hidup*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), hlm. 70.

meneruskan karirnya sebagai seorang pengajar di Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah di Padang Panjang dari tahun 1957 sampai tahun 1958. Setelah itu dia dilantik sebagai seorang rektor Perguruan Tinggi Islam Jakarta dan juga menjabat sebagai guru besar di Universitas Mustopo Jakarta.[11] Dengan ini HAMKA dapat membuktikan bahwa tanpa ijazah tinggi dia dapat menjadi pandai bahkan profesor.[12]

Selain itu, HAMKA juga pernah menjabat sebagai seorang pegawai tinggi agama yang dilantik oleh Menteri Agama Indonesia pada tahun 1950-1960, tetapi dia meletakkan jabatannya setelah Soekarno memberikan dua pilihan untuk tetap menjabat sebagai petinggi negara atau melanjutkan aktifitas politiknya di Masyumi (Majelis Syura Muslim Indonesia). Selama hidupnya HAMKA lebih banyak menghabiskan waktunya untuk penyelidikan berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi, dan politik baik yang ada di dalam dunia Islam maupun Barat. Dengan kemahirannya berbahasa asing (Arab dan Inggris), dia meneliti karya ulama-ulama Islam dari Timur Tengah seperti Zakki Mubârak, Jurji Zaydân, ‘Abbas al-Aqqâd, Mushthafâ al-Manfalûtî, dan Husain Haykal serta karya-karya para sarjana Barat (Inggris, Perancis, dan Jerman) seperti Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, Jean Sartre, Karl Marx, dan Pierre Loti.[13]

Selain menjadi seorang profesor dan peneliti, HAMKA juga merupakan tokoh yang aktif di bidang media massa. Dia pernah menjadi wartawan di beberapa

[11]Badiatul Razikin, dkk., *101 Jejak Tokoh Islam* ... hlm. 188-189.
[12]Yanuardi Syukur, *Buya Hamka Memaour Perjalanan Hidup Sang Ulama*, (Solo: Tinta Medina, 2017), hlm. 199.
[13]Badiatul Razikin, dkk., *101 Jejak Tokoh Islam* ... hlm. 191.

media seperti Pelita Andalas, Seruan Islam, Bintang Islam, dan Seruan Muhammadiyah. Pada tahun 1928, HAMKA pernah menjadi editor majalah Kemajuan Masyarakat. Dan pada tahun 1932, dia menjadi editor dan menerbitkan majalah Al-Mahdi di Makassar. Selain itu, dia juga menjadi editor majalah seperti Pedoman Masyarakat, Panji Masyarakat, dan Gema Islam.[14]

HAMKA pernah menerima beberapa anugerah tingkat nasional dan Internasional seperti anugerah kehormatan Ustâdziyyah Fakhriyyah (Doctor Honoris Causa) dari Universitas Al-Azhar (1958), dalam rangka penghormatan untuk perjuangannya terhadap syi'ar Islam dan dari Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1974, dalam rangka pengabdiannya mengembangkan kesusasteraan. Sedangkan penghargaan domestik yang dia dapatkan adalah gelar Datuk Indono dan Pangeran Wiroguno.[15]

Setelah HAMKA wafat pun, banyak apresiasi yang diberikan oleh kawan-kawannya atas perjuangan dan pemikiran HAMKA. Nama HAMKA juga diabadikan menjadi nama sebuah universitas di Jakarta. Nama beliau di pilih karena memiliki spirit yang luarbiasa dalam belajar mandiri, tuntuas dan berlangsung sepanjang hayat. cocok menjadi sosok panutan bagi anak-anak generasi emas yang akan datang.[16]

Sebagai seorang yang ahli dalam bidang agama, sejarah, budaya, sastra dan politik. HAMKA bukan hanya terlibat secara langsung dalam mendidik dan

---

[14]Badiatul Razikin dkk., *101 Jejak Tokoh Islam*, hlm. 189-190.

[15]M. Yunan Yusuf, "*Buya Hamka, Tafsir al-Azhar, dan Universitas al-Azhar Indonesia*", dalam Afif Hamka (eds.), Buya HAMKA, (Jakarta: UHAMKA Press, 2008), hlm. 89.

[16]Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 1.

mengajarkan ilmu, namun beliau juga banyak menuangkan pengetahuannya dan pemikirannya melalui karya tulis. Hamka mulai menulis sejak dia berusia 17 tahun, hasil-hasil karya tulisan beliau baik yang berhubungan dengan sastra dan agama keseluruhan berjumlah sekitar 79 karya.

Di antara karya-karyanya tersebut yaitu *Khatib Ummah* jilid 1-3 yang ditulis dengan menggunakan bahasa Arab, Layla Majnun, Di Bawah Lindungan Ka'bah, Tasawuf Modern, Islam dan Demokrasi, Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad, Mengembara di Lembah Nil, Di Tepi Sungai Dajlah, Islam dan Kebatinan, Ekspansi Ideologi, Falsafah Ideologi, Islam, Urat Tunggang Pancasila, Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, Muhammadiyah di Minangkabau, dan karyanya yang begitu masyhur, yakni *Tafsir al-Azhar* Juz 1-30, dan masih banyak lagi.

Dari beberapa karya tersebut, di samping dicetak dan dipublikasikan di dalam negeri, juga dicetak dan dipublikasikan di luar negeri, yaitu Malaysia dan Singapura. Di antaranya Pelajaran Agama Islam, Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam, dan *Tafsir Al-Azhar*. Selain itu, terdapat pula karya HAMKA yang dibukukan menjadi satu yang diberi judul Mutiara Filsafat, yakni Tasawuf Modern, Falsafah Hidup, Lembaga Hidup, dan Lembaga Budi.

B. *Tafsir Al-Azhar*

1. Latar Belakang Penulisan *Tafsir Al-Azhar*

Tafsir karya HAMKA dinamakan *Al-Azhar* karena serupa dengan nama masjid yang didirikan di tanah halamannya, Kebayoran Baru.[17] Nama ini berikan

[17]Hamka, *Tafsir al-Azhar*,…. hlm. 43.

oleh Syaikh Mahmud Syalthuth selaku Rektor Universitas al-Azhar semasa kunjungan beliau ke Indonesia pada Desember 1960. Nama ini diberikan beliau dengan harapan agar benih keilmuan dan pengaruh intelektual tumbuh di Indonesia.[18] HAMKA pada awalnya mengenalkan tafsirnya tersebut melalui kuliah subuh pada jama'ah masjid Al-Azhar Kebayoran Baru, Jakarta. Penafsiran HAMKA dimulai dari Surah al-Kahfi, Juz 15. Tafsir ini menemui sentuhan pertamanya dari penjelasan (*syarah*) yang disampaikan di Masjid al-Azhar. Catatan yang ditulis sejak 1959 ini telah dipublikasikan dalam majalah tengah bulanan yang bernama 'Gema Islam' yang terbit pertamanya pada 15 Januari 1962 sebagai pengganti majalah Panji Masyarakat yang dihapuskan oleh Soekarno di tahun 1960.[19]

Pada Senin, 12 *Rabi'ul Awal* 1383/27 Januari 1964, HAMKA ditangkap secara paksa oleh penguasa Orde Lama dengan tuduhan berkhianat terhadap tanah airnya sendiri dan dipenjara selama 2 tahun 7 bulan (27 Januari 1964 - 21 Januari 1967).[20] Dengan keinsyafan dan rasa syukur yang tinggi, ia menyatakan penghargaannya terhadap berbagai dukungan yang telah diberikan padanya dari para ulama, para utusan dari Aceh, Sumatera Timur, Palembang, ulama' dari Mesir, ulama' di al-Azhar, Syaikh Muhammad al-Ghazali, Syaikh Ahmad Sharbasi, dari Makassar, Banjarmasin, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat dan lain-lain.[21]

---

[18]Hamka, *Tafsir al-Azhar*,…. hlm. 48.

[19]Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Bandung: TERAJU, 2003), hlm. 59.

[20]Badiatul Razikin, dkk., *101 Jejak Tokoh Islam*,…. hlm. 191.

[21]HAMKA, *Tafsir al-Azhar*….., hlm. 55.

Pada tanggal 21 Januari 1966. Ketika itu penulisan kitab *Tafsir Al-Azhar* telah selesai dikerjakan, jadi sejak itu ia tidak lagi menulis tetapi hanya menyempurnakan serta merevisi hal-hal yang dianggap perlu perbaikan. Setelah penulisan, Perbaikan dan penyempurnaan masa penerbitan tafsir menjadi target selanjutnya agar dapat dibaca oleh seluruh masyarakat di berbagai wilayah Nusantara. Untuk itu, tafsir ini pun diterbitkan untuk pertama kali oleh penerbit Pembimbing Masa. Penerbit ini hanya merampungkan beberapa juz saja yaitu dari juz I sampai juz IV. Pada tahap kedua diterbitkan juz 30 dan 15 sampai juz 29 oleh Pustaka Islam Surabaya. Sedangkan yang terakhir juz 5 sampai juz 14 di terbitkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta.

Di bawah penerbit Panjimas penerbitan tafsir ini selanjutnya semakin meningkat dan mengalami revisi sesuai dengan perkembangan bahasa dan ejaan. Tafsir ini masih diminati oleh berbagai kalangan masyarakat di berbagai kawasan Indonesia hingga sekarang. Tafsir ini menjelaskan latar hidup penafsirnya secara lugas. HAMKA menggambarkan watak masyarakat dan sosio-budaya yang terjadi saat itu. [22] Selama berada di dalam tahanan, selain mengerjakan tafsir ini di waktu siang, HAMKA juga mendapat kesempatan sangat luas untuk beribadat kepada Tuhan dan tahajjud serta munajat lepas disetiap malam. Kegiatan inilah yang menjadi obat paling mujarab untuk mengobsti muram dan kesepian HAMKA di waktu segala jalan hubungan di bumi ditutup orang, hubungan ke langit lapang terluang.

[22]Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Indonesia*…. hlm. 60.

Selain itu faktor yang mendorong HAMKA untuk menghasilkan karya tafsir tercantum di dalam mukaddimah kitab tafsirnya. Di antaranya ialah keinginan beliau untuk menanam semangat dan kepercayaan Islam dalam jiwa generasi muda Indonesia yang amat berminat untuk memahami Al-Qur'an tetapi terhalang akibat ketidakmampuan mereka menguasai ilmu bahasa Arab. Selain itu, Tafsir karya HAMKA juga ditulis agar dapat memudahkan para muballigh dan para pendakwah dalam memahami dan memaksimalkan penyampaian terkait Ilmu Agama di dalam khutbah-khutbah yang diambil dari sumber-sumber bahasa Arab. [23]

2. Sumber, Metode dan Corak Penafsiran Kitab *Tafsir Al-Azhar*

Tafsir Al-Azhar ditulis berasaskan pandangan dan kerangka manhaj yang jelas dengan merujuk pada kaedah bahasa Arab, tafsiran salaf, *asbâb al-nuzûl*, *nâsikh-mansûkh*, ilmu Hadis, ilmu Fiqh dan sebagainya. HAMKA juga turut menzahirkan kekuatan dan ijtihad dalam membandingkan dan menganalisis pemikiran madzhab.[24] Sumber penafsiran kitab *Tafsir Al-Azhar* terbagi menjadi sumber primer dan sekunder:

a. Sumber Primer : tafsir bil-ma'tsur. Dalam penafsirannya HAMKA menggunakan sumber penafsiran dari Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Al-Qur'an dengan Sunnah dan perkataan Sahabat.[25]
b. Sumber Sekunder : tafsir bil-ra'yi. Hal ini tertulis dalam kata pengantar *tafsir al-Azhar* juz I, bahwa HAMKA banyak menggunakan rujukan dari pendapat tabi'in, kitab-kitab tafsir klasik dan beberapa kitab tafsir

[23]HAMKA, *Tafsir al-Azhar*,…. hlm. 6.
[24]HAMKA, *Tafsir al-Azhar*,…. hlm. 3.
[25]Aviv Alviyah, *Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir al-Azhar dalam Ilmu Ushuluddin*, (Kudus: Februari, 2016) Vol. 15, No. 1, hlm 31.

Indonesia. Contohnya ialah *Tafsir at-Thabari* karya Ibn Jarir at-Thabari, *Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil*, *Tafsir ar-Razi*, *Tafsir Ibnu Katsir*, dan lain lain. Adapun tafsir kontemporer yang beliau rujuk di antaranya *tafsir al-Maraghi*, *al-Manar*, *al-Jawahir, Qur'anil Karim* karya Muhammad Yunus, Tafsir an-Nur, tafsir Kemenag RI dan lain sebagainnya. [26]

Dalam menunjang tafsirnya beliau juga merujuk sumber dari kitab-kitab hadis dan syarah hadisnya, kitab fiqih. Dalam mengaplikasikan metode bil ma'tsur dan bil-ra'yi, HAMKA menggabungkan keduanya dengan pendekatan umum, seperti gramatikal, historitas, interaksi sosial, kultur masyarakat, unsur-unsur geografis suatu wilayah serta ditambahkan unsur cerita masyarakat guna menambah luas maksud kajian tafsirnya.[27]

Dari segi metode penafsiran, *tafsir al-Azhar* termasuk ke dalam kategori tafsir tahlili, karena penafsirannya ayatnya disusun berdasarkan urutan surah mushaf Al-Qur'an. Tafsir tahlili adalah metode penafsiran Al-Qur'an secara analitis, menyeluruh dan Komprehensif. Umumnya metode ini dilakukan dengan menguraikan ayat demi ayat, surah demi surah, sesuai urutan mushaf Al-Qur'an.[28] Sedangkan dari segi corak penafsiran tergolong tafsir adab Al-Ijtima'i. Corak adab Al-Ijtima'i adalah corak tafsir yang menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan bahasa

[26]Aviv Alviyah *Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir al-Azhar dalam Ilmu Ushuluddin*, (Kudus: Februari, 2016) Vol. 15, No. 1, hlm. 29.

[27]Bukhari abdul Somad, *Khazanah Tafsir dan Hadis Nabawi*, (Banda Aceh : Yayasan pena , 2011), hlm. 84.

[28]Mahmud Basuni Maudah, *Tafsir-Tafsir Al-Qur'an Perkenalan dengan Metode Tafsir*, (Pustaka:Bandung, 1987), hlm. 20

yang dipahami semua golongan dan bukan hanya di tingkat akademisi atau ulama, berdasarkan kondisi sosial yang sedang berlangsung saat ini juga.[29]

3. Sistematika Penulisan

Dalam menyusun kitab *Tafsir al-Azhar*, HAMKA menggunakan sistematika tersendiri di antaranya :

a. HAMKA menyusun kitab *Tafsir al-Azhar* menggunakan metode *tartib ustmani* yaitu menafsirkan ayat Al-Qur'an secara runtut berdasarkan penyusunan Mushaf Utsmani, dimulai dengan surah Al-F*â*tihah dan diakhiri dengan surah An-Nas. Metode tafsir ini disebut juga metode tahlili.

b. Dalam setiap surah HAMKA mencantumkan pendahuluan dan ringkasan yang berupa pesan nasehat agar pembaca dapat mengambil ibrah dari berbagai surah dalam Al-Qur'an yang ia tafsirkan.[30]

c. Setiap surah yang akan diterjemahkan akan di tulis dengan artinya, jumlah ayatnya, dan tempat turunnya ayat oleh HAMKA. Contohnya : Surah al-F*â*tihah (pembukaan), surah pertama terdiri dari 7 ayat, diturunkan di Makkah.[31]

d. Penyajiannya ditulis dalam bagian-bagian pendek yang terdiri dari beberapa ayat dengan terjemahan bahasa Indonesia bersamaan dengan

[29]Bukhari abdul Somad, *Khazanah Tafsir dan Hadis Nabawi*, (Banda Aceh : Yayasan pena , 2011), hlm. 81.

[30]Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia; Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, terj. Tajul 'Arifin (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 141-143.

[31]Hamka, *Tafsir Al-Azhar*,…. hlm. 7.

teks Arabnya. Kemudian diikuti dengan penjelasan panjang, yang mungkin terdiri dari satu sampai limabelas halaman.

e. Dalam tafsirnya dijelaskan tentang sejarah dan peristiwa kontemporer. Sebagai contoh yakni komentar HAMKA terhadap pengaruh orientalisme atas gerakan-gerakan kelompok nasionalisme di Asia pada awal abad ke-20.[32]

f. Kualitas hadis yang dicantumkan untuk memperkuat tafsirannya tentang suatu pembahasan. Sebagai contoh yakni dalam pembahasan tentang Surah al-Fâtihah sebagai rukun sembahyang, hadis tentang imam yang membaca Surah al-Fâtihah dengan *jahr*, hendaklah makmum berdiam diri mendengarkan.

> *"Dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah Saw. berkata: sesungguhnya iman itu lain tidak telah dijadikan menjadi ikutan kamu, maka apabila dia telah takbir, hendaklah kamu takbir pula dan apabila ia membaca, maka hendaklah kamu berdiam diri." (Diriwayatkan oleh yang berlima, kecuali al-Tirmidzi, dan berkata Muslim: hadis ini shahih).*[33]

g. Dalam tiap surah, HAMKA menambahkan tema-tema tertentu dan mengelompokkan beberapa ayat yang menjadi bahan bahasan. Contohnya dalam Surah Al-Fâtihah terdapat tema antara lain:

   1) Al-Fâtihah sebagai rukun sembahyang

   2) Di antara *jahr* dan *sirr*

   3) Dari hal âmîn

   4) Al-Fâtihah dengan bahasa Arab.

---

[32]Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia; Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, terj. Tajul 'Arifin, …., hlm. 142-143.

[33]HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, hlm…. 119.

h. Di dalam *Tafsir al-Azhar*, nuansa Minang pengarangnya tampak sangat kental.[34]

4. Keistimewaan Kitab *Tafsir Al-Azhar*

Sosok HAMKA merupakan sosok multidimensi, hampir semua bidang digelutinya dari masalah agama, pendidikan, politik, hukum, sastra, dakwah dan sebagainya. Salah satu keistimewaan yang sangat mengagumkan dalam kitab *Tafsir Al-Azhar* adalah adanya nilai-nilai sastra dalam paparan penafsiran yang dilakukannya. Kecenderungan ini menjadikan tafsir tersebut enak dibaca, halus bahasanya serta mudah dipahami. Pada sisi yang lain tidak terdapat statemen-statemen yang dapat memicu permusuhan antar suku, ras dalam masyarakat. Lebih jauh juga dia mampu menjaga kenetralan dalam mazhab atau aliran yang ada, baik aliran hukum, akidah dan sebagainya.

Sebagai seorang sastrawan, dia banyak sekali menghasilkan karya-karya sastra dalam berbagai bentuknya. Salah satu bentuk karya yang dia tulis adalah cerita-cerita fiksi (novel). Semua karya fiksi HAMKA tak pernah lepas dari unsur agama. HAMKA mempunyai kemampuan khusus dalam menyelipkan nilai-nilai keagamaan dalam berbagai novelnya. Dalam novel "Keadilan Ilahi" misalnya tergambar bagaimana seorang pria bernama Adnan terbaring sakit, di dekat kepadanya ada Al-Qur'an dan Syamsiah datang membaca surah Yasin. Dalam *tafsir Al-Azhar* dia menjelaskan panjang lebar tentang khasiat surah Yasin.[35]

[34]HAMKA, *Tafsir Al-Azhar,* hlm…. 100.
[35]Ali Audah, *Dari Khazanah Dunia Islam,* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), hlm. 148.

Hal seperti ini seakan terjadinya kesepadanan antara teori yang tergambar dalam Al-Qur'an yang dia tafsirkan dengan fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Kendatipun cerita tersebut hanya sebuah fiksi, namun hal seperti itu lazim terjadi. Jika dalam karya sastranya, HAMKA sering memasukkan nilai-nilai religius, sebaliknya dalam karya agamanya dia mampu mengkondisikan seni dan sastra dalam penyampaiannya. Dalam kitab *Tafsir Al-Azhar* dapat dilihat, ketika dia menafsirkan salah satu ayat Al-Qur'an:

يَعْمَلُوْنَ لَه مَا يَشَآءُ مِنْ مَّحَارِيْبَ وَتَمَاثِيْلَ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُوْرٍ رّٰسِيٰتٍ اِعْمَلُوْٓا اٰلَ دَاوٗدَ شُكْرًا

وَقَلِيْلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّكُوْرُ ١٣

> *"Mereka (para jin) selalu bekerja untuk Sulaiman sesuai dengan kehendaknya. Di antaranya (membuat) gedung-gedung tinggi, patung-patung, piring-piring (besarnya) seperti kolam dan periuk-periuk yang tetap (di atas tungku). Bekerjalah wahai keluarga Daud untuk bersyukur. Sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang banyak bersyukur."* (Q.S. Saba' [34]: 13).[36]

Pada penafsirannya yang tertulis di *Tafsir Al-Azhar*, HAMKA menafsirkan ayat ini dengan menjelaskan bahwa para jin tunduk kepada perintah nabi Sulaiman, untuk membuat patung, bangunan-bangunan dan masjid. Dalam menafsirkan ayat ini HAMKA menjelaskan tujuan patung dibuat para jin bukan untuk disembah melainkan sebagai nilai seni atau perhiasan. HAMKA dengan tegas menjelaskan bahwa ayat ini berbicara soal agama dan seni kala itu, dalam syariat Sulaiman dan Daud a.s. sampai ke masa Nuh a.s.

[36]Qur'an Kemenag.

قِيْلَ لَهَا ادْخُلِى الصَّرْحَ فَلَمَّا رَاَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَّكَشَفَتْ عَنْ سَاقَيْهَا قَالَ اِنَّه صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِّنْ قَوَارِيْرَ

ه قَالَتْ رَبِّ اِنِّيْ ظَلَمْتُ نَفْسِيْ وَاَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمٰنَ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ٤٤

"Dikatakan kepadanya (Balqis), "Masuklah ke istana." Ketika dia (Balqis) melihat (lantai istana) itu, dia menyangkanya kolam air yang besar. Dia menyingkapkan (gaun yang menutupi) kedua betisnya. Dia (Sulaiman) berkata, "Sesungguhnya ini hanyalah lantai licin (berkilap) yang terbuat dari kaca." Dia (Balqis) berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku. Aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam. (Q.S An-Naml [27]: 44)"[37]

Adapun yang di bahas kedua ayat diatas berkaitan dengan cerita pada masa Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis. Pada kedua ayat ini menggambarkan tentang mukjizat Nabi Sulaiman yang dapat memerintah para jin untuk bekerja membangun istana untuknya, hingga membuat ratu Balqis takjub. Selain itu ayat ini juga mengingatkan manusia untuk terus bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah Swt. Dari beberapa contoh ayat dan penafsiran diatas, dapat diketahui bahwa *tafsir Al-Azhar* yang ditulis oleh HAMKA lebih terfokus pada pembahasan masalah yang jarang dipersoalkan.[38] Sehingga hal inilah yang menjadi ciri khas dan keistimewaan dari kitab *Tafsir Al-Azhar* itu sendiri.

[37]Qur'an Kemenag.
[38]Ali Audah, *Dari Khazanah Dunia Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), hlm. 149.